

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulannya yaitu memiliki tujuan dalam melihat pengaruh resiliensi terhadap *family satisfaction* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Berdasarkan analisis yang sudah dijabarkan oleh peneliti, didapatkannya pengaruh positif yang signifikan antara resiliensi terhadap kepuasan keluarga pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian. Melalui penelitian ini dapat ditarik kesimpulan jika resiliensi memiliki pengaruh positif yang signifikan pada kepuasan keluarga yang orang tuanya bercerai. Dengan demikian, remaja yang orang tuanya mengalami perceraian yang memiliki resiliensi, akan memiliki *family satisfaction* yang lebih tinggi. Namun, pengaruh yang didapatkan pada peneliti bersifat lemah.

5.2. Diskusi

Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh resiliensi terhadap *family satisfaction* dengan orang tua remaja yang bercerai. Hasilnya memperlihatkan orang tua remaja yang bercerai memiliki *family satisfaction* secara sedang dan resiliensi yang cukup cenderung rendah. Pengaruh resiliensi terhadap *family satisfaction* memberikan *effect size* sebesar 8,3%, dimana hal tersebut mengindikasikan pengaruh yang lemah (Gravetter et al. 2021). Hal ini dikarenakan hasil di bawah 9% tergolong kecil, di bawah 25% termasuk sedang, dan nilai diatas 25% termasuk tinggi (Gravetter et al., 2021). Resiliensi merujuk pada bagaimana individu bisa melakukan pengelolaan kecemasan, rasa stres dan depresi yang kemudian dapat bangkit kembali dari keadaan itu (Connor dan Davidson, 2003). Saat terjadi resiliensi, maka individu berhasil dalam kehidupan sehari-hari secara baik, jadi mendorong hubungan keluarga dengan individu menjadi lebih erat. Jadi, pada akhirnya meningkatkan tingkat kepuasan dalam kehidupan keluarga yang individu tersebut miliki.

Pengaruh variabel dalam penelitian ini bersifat positif, yang menunjukkan bahwa resiliensi akan meningkatkan kepuasan keluarga pada orang tua remaja yang bercerai. Hasilnya konsisten dengan studi terdahulu meskipun memiliki perbedaan pada subjek yang diteliti. Penelitian sejalan dengan penelitian Rahim et al. (2013) pada orang tua di Malaysia, yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh resiliensi dan kepuasan keluarganya. Paparan Rahim et al. (2013), telah terjadi beberapa faktor yaitu resiliensi memiliki pengaruh dengan *family satisfaction* karena kedua variabel ini saling berkaitan. Institusi keluarga memiliki peranan penting dalam konteks masyarakat dan komunitas yang lebih luas dapat menjadi alasan pada hal ini, maka *family satisfaction* pada individu dalam keluarga akan mempengaruhi konteks lainnya. Selain itu, faktor-faktor lainnya seperti hubungan mereka dengan pasangan dan keluarga, fungsi keluarga, fasilitas dasar, dan beberapa aspek dalam kehidupan keluarga (yaitu pencapaian keluarga, ekonomi, standar hidup, kesehatan, keselamatan, hubungan masyarakat dan aspek spiritual). Tanpa kepuasan yang stabil pada aspek-aspek tersebut, keluarga tidak akan dapat mencapai keadaan *family satisfaction* dan mencapai resiliensi.

Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan peneliti pada variabel *family satisfaction* dilihat dari berapa jam durasi yang dihabiskan bersama keluarga dalam satu hari. Hasilnya memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan dalam kelompok yang menghabiskan waktu 1-3 jam dengan keluarga pada satu hari dan kelompok yang menghabiskan waktu lebih dari 3 jam dengan keluarga pada satu hari. Meskipun *effect size* tergolong negatif dan lemah. Hal ini menunjukkan perbedaan tidak terlalu besar. Penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin lama durasi yang dihabiskan bersama keluarga pada satu hari, maka tingkat kepuasan keluarga cenderung lebih tinggi.

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan variabel *family satisfaction* dari remaja orang tua yang mengalami perceraian menunjukkan hasil nilai *mean* teoritik lebih rendah dari empirik. Selisih ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasa cukup puas dengan kehidupan keluarganya. Sementara itu, variabel resiliensi juga menghasilkan *mean* empirik yang lebih tinggi dari *mean* teoritik. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasa memiliki resiliensi. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi dapat

mendorong orang tua remaja yang mengalami perceraian untuk memiliki kepuasan keluarganya.

5.3. Saran

5.3.1. Saran Metodologis

Saran yang pada peneliti selanjutnya untuk menjadi pertimbangan dan dapat diterapkan yaitu dapat dilakukan penelitian pada subjek yang bervariasi sehingga hasil datanya normal. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan peneliti datanya tidak normal. Penelitian ini juga hanya memiliki *effect size* 8,3%. Dimana pengaruh yang dihasilkan hanya sedikit, bahkan tidak sampai 10%. Jadi, penelitian selanjutnya disarankan meneliti variabel selain resiliensi. Selain itu pentingnya kesetaraan jumlah sampel berdasarkan data demografis sebagai saran dalam penelitian selanjutnya. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini terhambatnya dilakukan analisis tambahan, seperti membandingkan perbedaan pengaruh resiliensi terhadap *family satisfaction* berdasarkan kelompok demografis tertentu.

5.3.2. Saran Praktis

Saran praktisnya yaitu penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk masyarakat yang ada dalam suatu lembaga, terapis, konselor, instansi lain seperti dinas sosial, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dan komunitas seperti komunitas Hamur yaitu komunitas bagi anak yang mengalami *broken home* dapat dijadikan untuk kebijakan dasar yang memiliki kaitan pada resiliensi dan *family satisfaction* pada remaja. Hal lain bisa memiliki manfaat oleh individu yang peduli pada perceraian orang tua pada remaja. Jadi, dengan adanya penelitian ini, dapat dilihat bahwa resiliensi tinggi maka *family satisfaction*nya tinggi.